

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Metode Montessori dalam Pembelajaran di PAUD

Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori pada awal abad ke-20. Metode ini berfokus pada pengembangan anak secara holistik dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kecepatan mereka sendiri (Cipta, 2018 : 31). Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode Montessori mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menggunakan berbagai alat bantu belajar yang dirancang khusus untuk merangsang keterampilan bahasa. Metode ini awalnya diterapkan untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental namun terbukti juga efektif untuk anak-anak normal. Montessori memandang anak sebagai individu yang aktif, bukan pasif, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan intelektual mereka (Febrianti, 2023 : 96).

Salah satu prinsip dasar dari metode Montessori adalah "belajar melalui pengalaman". Anak-anak diajak untuk langsung terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan bahasa, seperti bermain peran, mendengarkan cerita,

dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa anak belajar lebih baik ketika mereka aktif terlibat dalam proses belajar (Azhari, 2021 : 91).

Metode Montessori juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung. Kelas Montessori dirancang untuk memberikan kebebasan bergerak dan eksplorasi bagi anak-anak. Dengan menyediakan berbagai materi yang menarik, anak-anak didorong untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi dapat meningkatkan motivasi dan minat anak dalam belajar.

Menurut Lillard (2018), metode Montessori didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan alami anak. Dalam praktiknya, metode ini memanfaatkan berbagai alat peraga (Montessori materials) yang dirancang khusus untuk membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional.

Selanjutnya, Seldin & Epstein (2017) menegaskan bahwa pendekatan Montessori bukan hanya metode mengajar, tetapi merupakan filosofi pendidikan yang menekankan pada kemandirian, tanggung jawab, dan pembelajaran aktif melalui eksplorasi. Di dalam kelas

Montessori, guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi.

Metode Montessori memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional, di antaranya:

- a. Lingkungan Terstruktur dan Siap Pakai (Prepared Environment)

Lingkungan belajar disusun sedemikian rupa untuk mendukung eksplorasi dan kebebasan anak dalam belajar. Setiap alat dan kegiatan disusun rapi, menarik, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak

- b. Kebebasan dalam Batasan

Anak-anak diberi kebebasan memilih aktivitas, namun dalam batasan yang ditentukan. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin dari dalam diri anak.

- c. Penggunaan Alat Montessori

Alat-alat Montessori dibuat dari bahan alami seperti kayu, dirancang agar anak dapat belajar melalui sentuhan dan eksplorasi. Misalnya, "*pink tower*" untuk konsep ukuran dan bentuk, serta "*sandpaper letters*" untuk mengenalkan huruf

- d. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru tidak memberikan ceramah panjang, melainkan mengamati, membimbing, dan mengarahkan bila diperlukan. Guru menghormati ritme belajar anak dan

tidak memaksakan capaian tertentu dalam waktu singkat Pembelajaran

e. Individual dan Kelompok Kecil

Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil. Anak diajak untuk fokus dan bekerja secara mandiri sesuai dengan minatnya

Penerapan metode ini berlandaskan pada kebebasan anak untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini mencakup prinsip-prinsip psikologi, antropologi, dan pedagogi, menjadikan metode Montessori sangat fleksibel untuk diterapkan di rumah, prasekolah, hingga sekolah menengah.

Metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak yang berorientasi terhadap keunikan dan kebutuhan anak sejak dini adalah metode Montessori. Metode Montessori adalah metode yang memandang prinsip dasar mengenai metode Montessori yang sangat memfokuskan anak sebagai *children center* dan orang dewasa sebagai pembimbing. Pandangan Montessori (Mumtazah & Rohmah, 2018) anak belajar dan menyerap informasi dari lingkungan, kemudian diwujudkan dalam diri anak. Oleh karena itu, lingkungan Montessori disiapkan bersifat psikologis dan fisik.

Lingkungan fisik dibuat sesuai ukuran anak, dan visual yang selaras, serta menarik. Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang memberikan peluang pendidikan otomatis, kebebasan belajar secara individu, memenuhi perkembangan kognitif dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan sosial anak dengan menggunakan materi pendidikan, mengembangkan keterampilan untuk kebutuhan anak. Pendidikan Montessori didasarkan pada pelatihan individu dan anak-anak belajar sendiri atau bersama dengan teman melalui percobaan dan pengulangan menggunakan material Montessori (Dereli Iman, Danişman, Akin Demircan, & Yaya, 2019).

Metode Montessori adalah pendekatan yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran atau disebut juga *student center approach* dan guru sebagai fasilitator dan observer. Guru menjadi fasilitator dengan menyiapkan berbagai material pembelajaran dan mengamati ketika anak melakukan aktivitas dengan Montessori Apparatus (Meiliana, Ushuluddin, Islam, & Walisongo, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa konsep peran guru dalam metode Montessori berbeda dengan peran guru di sekolah pada umumnya.

Montessori menjadikan peran guru sebagai fasilitator dan observer ketika anak melakukan aktivitas. Guru harus mampu mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi

anak, guru melakukan pengamatan klinis, harus peka terhadap kesiapan anak, dan mampu bekerja sama dengan anak (Cipta, 2018).

Pada kemandirian, Montessori percaya bahwa sebelum seseorang dapat membantu orang lain, dia harus mampu menolong dirinya sendiri terlebih dahulu. Untuk itulah, melatih anak untuk menjadi mandiri sangat penting. Kemandirian anak yang dilatih sejak dini sesuai tahapan perkembangan anak, kelak ketika dewasa dapat menjadikan anak mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kemandirian untuk anak, agar anak dapat menyelesaikan tugas dengan sendiri tanpa bantuan orang lain (Damayanti, 2019).

Menurut Montessori (Elytasari, 2017), “Pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.”. Setiap anak mengalami tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga setiap tahapan perkembangan memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat, sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Montessori (Agustin, 2020) menekankan pembelajaran untuk anak diutamakan kebebasan. Anak bebas memilih aktivitas sesuai keinginannya, agar perkembangan anak sesuai kecepatannya. Lingkungan Montessori mendukung anak bebas bergerak untuk mengerjakan aktivitas belajar. Tujuan utama dari metode Montessori

dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, yang meliputi aspek fisik, sosial, emosional, kognitif, dan spiritual. Montessori berupaya membantu anak menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab (Feez, 2019).

Montessori (2020) menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mengisi pikiran anak dengan informasi, tetapi menumbuhkan potensi alami mereka. Oleh karena itu, setiap aktivitas di kelas Montessori dirancang untuk memperkuat kecakapan hidup (life skills) seperti mengurus diri sendiri, memecahkan masalah, bekerja sama, dan berpikir kritis.

Menurut Studi oleh Lillard et al. (2021), anak-anak yang belajar dalam lingkungan Montessori menunjukkan keterampilan sosial dan akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang belajar di sekolah konvensional, terutama dalam hal pengendalian diri, berpikir logis, dan ketekunan.

Metode Montessori menekankan pembelajaran dengan mengembangkan panca indra dan memfokuskan pengembangan aspek sensorik, motorik, dan bahasa. Panca indra digunakan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, guna menyerap informasi yang diterima.

Adapun beberapa prinsip dasar Metode Montessori, yaitu:

a. Kebebasan

Anak diberi kebebasan memilih kegiatan yang mereka sukai, baik dalam bermain maupun belajar, untuk mendorong perkembangan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

b. Kemandirian

Anak diajarkan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab.

c. Penghapusan Hadiah dan Hukuman Eksternal

Montessori tidak menggunakan hadiah atau hukuman eksternal untuk memotivasi anak, tetapi mengandalkan motivasi intrinsik anak.

d. Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib dan ketaatan kepada aturan. Disiplin yang diajarkan adalah disiplin yang lahir dari kesadaran anak sendiri, bukan paksaan dari luar.

Adapun beberapa prinsip dasar dalam metode Montessori yang diterapkan dalam PAUD antara lain:

a. *Self-Directed Activity*

Anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas yang ingin mereka kerjakan. Kebebasan ini memupuk motivasi intrinsik anak untuk belajar.

b. Hands-on Learning

Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dengan alat-alat Montessori. Ini mendukung pembelajaran aktif dan konkret.

c. Mixed Age Classrooms

Kelas Montessori biasanya mencakup rentang usia 3 tahun. Anak yang lebih tua membantu yang lebih muda, menciptakan komunitas belajar yang kooperatif.

d. Observation-Based Teaching

Guru melakukan observasi mendalam untuk mengetahui kebutuhan dan minat anak, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara individual.

e. Auto-Education

Montessori percaya bahwa anak dapat mendidik dirinya sendiri selama lingkungan mendukung dan menarik. Guru hanya memfasilitasi proses ini.

Prinsip paling mendasar dalam teori pendidikan Montessori adalah kemampuan belajar anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Misalnya, saat mempelajari bahasa baru. Kebanyakan orang dewasa kesulitan untuk mempelajari bahasa baru. Kita membutuhkan konsentrasi penuh, ingatan yang kuat, dan pemahaman tentang logika tata bahasa.

Tetapi, anak kecil bisa lebih cepat bahkan bisa mempelajari lebih dari satu bahasa. Alasannya karena ketika orang dewasa belajar sebuah bahasa baru, kosa kata, dan tata bahasa baru dihubungkan secara sistematis dengan bahasa yang sudah dikenalnya, menjadikan bahasa yang sudah dikenalnya tersebut sebagai alat angkut yang mampu memberikan makna terhadap bahasa baru yang sedang dipelajari. Namun, seorang anak kecil tidak mengenal bahasa apapun sebelumnya. Anak-anak memiliki kemampuan belajar yang sangat unik dan hebat untuk mempelajari bahasa. Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa adalah anak-anak mampu menyerap, melalui kegiatan, namun tanpa berusaha untuk mempelajari kemampuan dan keterampilan secara utuh dan tepat. Montessori menyebut kapasitas belajar anak-anak ini sebagai “pikiran yang menyerap”.

Metode Montessori membagi kegiatan pembelajaran anak usia dini ke dalam beberapa area utama, yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan keterampilan anak secara holistik. Setiap area pembelajaran memiliki tujuan spesifik, alat bantu (Montessori materials), dan tahapan aktivitas yang dirancang sesuai dengan perkembangan anak.

a. Area Kegiatan Praktis (Practical Life)

Meliputi aktivitas sehari-hari seperti menuang air, mengancingkan baju, atau menyapu. Kegiatan ini

melatih koordinasi motorik halus, kemandirian, dan konsentrasi anak

b. Area Sensorial

Dirancang untuk membantu anak mengasah dan menyempurnakan pancaindra mereka, seperti perbedaan ukuran, warna, tekstur, bau, dan suara. Ini menjadi dasar untuk perkembangan kognitif lebih lanjut

c. Area Bahasa

Melalui alat bantu seperti sandpaper letters dan phonetic objects, anak diajak mengenali bunyi huruf, memperluas kosakata, dan mempersiapkan diri untuk membaca dan menulis

d. Area Matematika

Menggunakan alat konkret seperti number rods dan spindle boxes untuk memperkenalkan konsep angka, kuantitas, dan operasi matematika sederhana secara bertahap dan terstruktur

e. Area Budaya dan Seni

Melibatkan eksplorasi terhadap alam, geografi, sejarah, seni, dan musik untuk memperkaya pengalaman belajar anak dan mengembangkan rasa ingin tahu mereka terhadap dunia

Persiapan lingkungan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang guru Montessori. Mooney (2000: 29)

menjelaskan bahwa “Montessori mendorong guru untuk tidak ikut campur dengan pola dan kecepatan belajar anak. Montessori menginginkan guru untuk menyiapkan lingkungan belajar dan material yang sesuai, lalu biarkan anak-anak bereksplorasi. Jadwal yang terbuka dengan waktu bekerja dan bermain yang lama bagi anak merupakan warisan pemikiran Montessori.”Lingkungan belajar Montessori dipersiapkan untuk memfasilitasi bayi, anak-anak, dan remaja untuk belajar melalui kegiatan mereka sendiri. Anak-anak dapat dengan leluasa memilih dari sejumlah kegiatan yang sesuai dengan perkembangannya. Anak-anak juga disediakan kegiatan dan sumber-sumber yang menarik minat mereka dengan tujuan untuk melakukan kegiatan dengan penuh konsentrasi.

Selain itu, peran orang dewasa dalam Metode Montessori, antara lain:

Orang dewasa (guru atau orang tua) tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai:

- a. Fasilitator: Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak.
- b. Pengamat: Mengamati perkembangan anak tanpa intervensi berlebihan.
- c. Pengurus: Membantu anak memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan arahan ketika diperlukan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam konteks penelitian meliputi:

- a) Anak menunjukkan peningkatan kemandirian dalam menyelesaikan tugas sehari-hari.
- b) Anak mampu memilih kegiatan sesuai dengan minatnya dan fokus dalam melaksanakannya.
- c) Anak memiliki kedisiplinan terhadap kepatuhan dalam peraturan yang muncul dari kesadaran diri tanpa paksaan.
- d) Anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah secara mandiri.

Di PAUD, ruang kelas disusun sedemikian rupa agar anak bebas bergerak dan memilih aktivitas yang tersedia. Lingkungan yang tertata, rapi, dan bersih sangat penting dalam mendukung pembelajaran anak usia dini. Menurut studi oleh Donohue (2019), lingkungan Montessori yang baik dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Alat-alat Montessori digunakan sebagai media pembelajaran utama. Di PAUD, alat ini disesuaikan dengan usia anak dan kemampuan perkembangan mereka. Alat konkret mempermudah anak memahami konsep abstrak secara bertahap. Studi dari Cossentino (2017) menyebutkan bahwa penggunaan alat konkret dalam metode Montessori

dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pengenalan bahasa dan matematika.

Dalam praktiknya, metode Montessori mendorong anak-anak usia dini untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri. Anak tidak dipaksa untuk mencapai target tertentu dalam waktu tertentu, melainkan dibimbing agar mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Hal ini selaras dengan teori perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki tahapan perkembangan kognitif yang unik, dan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan tersebut.

Montessori juga menekankan pentingnya peran guru dalam mengamati, bukan mendikte. Guru harus memahami kapan waktu yang tepat untuk memberi instruksi, kapan membiarkan anak mengeksplorasi sendiri, dan bagaimana menyiapkan lingkungan belajar yang menarik. Dengan demikian, anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, serta tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Penelitian oleh Lillard dan Heise (2016) menunjukkan bahwa pendekatan Montessori memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak prasekolah. Anak-anak yang belajar dengan metode ini cenderung lebih baik dalam keterampilan akademik awal, regulasi diri, dan interaksi

sosial dibandingkan anak-anak dalam sistem pendidikan konvensional.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, metode Montessori mulai banyak diterapkan di lembaga-lembaga PAUD, baik formal maupun nonformal. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, aktif, dan kontekstual sesuai minat dan kebutuhan anak. Montessori sangat relevan untuk diterapkan karena mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*).

Metode Montessori dikenal memiliki berbagai keunggulan dalam mengembangkan potensi anak usia dini secara holistik, baik dari aspek kognitif, sosial, motorik, emosional, maupun spiritual. Beberapa kelebihan utama dari metode ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mendorong Kemandirian: Anak-anak dilatih untuk melakukan aktivitas secara mandiri, membangun rasa tanggung jawab sejak dini.
- b. Pembelajaran Individual: Setiap anak belajar sesuai dengan ritmenya sendiri, tidak tertekan oleh kecepatan anak lain.
- c. Pengembangan Karakter: Kegiatan dalam metode ini banyak berkontribusi dalam pembentukan disiplin, ketekunan, dan rasa percaya diri.

- d. Lingkungan Positif: Kelas Montessori dirancang untuk mendorong anak merasa aman, nyaman, dan bebas berekspresi.

Guru PAUD yang menerapkan metode Montessori dituntut untuk memiliki kemampuan observasi yang kuat dan bersikap tidak mengintervensi secara berlebihan. Mereka perlu memahami filosofi Montessori serta peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Lillard (2018) menyarankan pelatihan intensif bagi guru PAUD agar mampu menerapkan metode Montessori secara konsisten dan efektif.

PAUD yang mengadopsi metode Montessori biasanya memiliki jadwal kegiatan harian yang fleksibel namun tetap terstruktur. Anak tidak dipaksa mengikuti ritme tertentu, tetapi diarahkan untuk mengembangkan rutinitas mandiri. Kegiatan seperti menyusun puzzle, menuang air, atau meronce manik-manik adalah bagian dari latihan motorik halus yang mendukung perkembangan awal literasi dan numerasi (Edwards, 2020). Dalam pendekatan Montessori, penilaian terhadap anak usia dini tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan keterampilan anak dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada penilaian autentik (NAEYC, 2020).

Meskipun Montessori berasal dari Eropa, prinsip-prinsip dasarnya sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan

anak usia dini di Indonesia. Kurikulum PAUD 2013 menekankan pembelajaran berbasis bermain, pengalaman langsung, dan pengembangan karakter – hal-hal yang juga menjadi inti dalam pendekatan Montessori.

Menurut penelitian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), metode Montessori dapat diterapkan secara adaptif dalam konteks lokal, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang dianut masyarakat.

Beberapa lembaga PAUD Islam di Indonesia juga telah memadukan pendekatan Montessori dengan nilai-nilai Islami melalui integrasi kegiatan belajar dengan adab, doa harian, serta pembiasaan ibadah (Fatimah, 2022). Dengan pendekatan ini, metode Montessori dapat memperkuat identitas anak sebagai muslim sekaligus membentuk kemandirian dan rasa ingin tahu.

Setelah memaparkan beberapa teori, di atas peneliti menyimpulkan hal-hal penting dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, menekankan pada kemandirian, eksplorasi, dan pengembangan potensi alami anak melalui lingkungan belajar yang terstruktur dan alat peraga khusus. Yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik: fisik,

kognitif, sosial, emosional, dan spiritual, serta membentuk anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Jika Metode Montessori diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah, maka anak-anak akan mengalami peningkatan dalam kemandirian, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis. Kebebasan yang diberikan dalam Metode Montessori akan meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Penghapusan hadiah dan hukuman eksternal akan membantu anak memahami nilai dari tindakan mereka secara alami. Bahwa Metode Montessori merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan disiplin sebagai fondasi utama dalam pembelajaran. Dengan peran aktif orang dewasa sebagai fasilitator, pengamat, dan pengurus, metode ini mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Jika diterapkan dengan benar, metode Montessori dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan generasi yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

2. Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat dan menentukan arah perkembangan selanjutnya (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Santrock (2011), anak usia dini memiliki karakteristik seperti

rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan imitasi yang kuat, serta perkembangan bahasa yang cepat. Oleh karena itu, periode ini dianggap sebagai masa emas (golden age) dalam perkembangan bahasa, termasuk bahasa kedua seperti Bahasa Inggris.

Menurut Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), di mana anak mulai berpikir simbolik, menggunakan bahasa, dan memiliki kemampuan untuk meniru serta mengekspresikan pikiran. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran Bahasa Inggris pada masa ini akan lebih efektif bila dilakukan melalui pendekatan bermain, kontekstual, dan konkret.

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini merupakan proses pengenalan dan pembiasaan terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing (*foreign language*) kepada anak-anak pada rentang usia dini, yaitu 0–6 tahun. Menurut Cameron (2001), anak-anak usia dini memiliki kepekaan linguistik yang tinggi sehingga periode ini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar keterampilan berbahasa kedua. Pendapat ini sejalan dengan teori critical period hypothesis oleh Lenneberg (dalam Lightbown & Spada, 2013), yang menyebutkan bahwa usia dini merupakan masa emas (golden age) untuk

belajar bahasa karena otak anak masih plastis dan mudah menyerap bunyi dan struktur bahasa baru.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris kepada anak usia dini mulai diterapkan di berbagai lembaga PAUD dan TK, meskipun belum menjadi mata pelajaran wajib secara nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini difokuskan pada rangsangan perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak. Maka, pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Inggris harus dikemas secara menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak (Depdiknas, 2007).

Anak usia dini memiliki karakteristik unik dalam proses belajar, termasuk dalam belajar bahasa asing. Menurut Piaget (dalam Berk, 2013), anak usia dini berada pada tahap pra-operasional (2–7 tahun), di mana mereka belajar melalui bermain, meniru, dan pengalaman konkret. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris perlu dirancang dengan pendekatan yang konkret, visual, dan kinestetik.

Karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini berbeda dengan anak usia sekolah. Prosesnya harus berbasis bermain (*learning through play*), eksplorasi, dan interaksi sosial. Beberapa prinsip penting menurut Linse & Nunan (2015) dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini, antara lain:

- a. Bermain sebagai media utama pembelajaran.
- b. Penggunaan alat bantu visual, musik, gerakan, dan permainan peran.
- c. Pengulangan dan rutinitas sebagai strategi penguatan bahasa.
- d. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bebas dari tekanan

Penelitian oleh Moon (2018) menunjukkan bahwa metode pengajaran yang berbasis aktivitas bermain, nyanyian, dan storytelling sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak usia dini. Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini membutuhkan metode yang bersifat tematik, interaktif, dan menyenangkan. Beberapa pendekatan yang umum digunakan antara lain metode Total Physical Response (TPR), pendekatan komunikatif, storytelling, permainan bahasa (language games), serta penggunaan lagu dan video.

Metode TPR, yang dikembangkan oleh Asher sangat cocok diterapkan pada anak usia dini karena melibatkan respon fisik yang sesuai dengan perintah verbal, sehingga anak belajar bahasa melalui gerak. Menurut penelitian oleh Safitri & Wahyuni (2021), penggunaan TPR terbukti meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris secara signifikan.

Selain itu, storytelling (mendongeng) menjadi metode yang sangat digemari anak karena merangsang imajinasi dan memperkaya kosakata. Penggunaan media visual seperti flashcard, boneka tangan, dan video edukatif dari YouTube juga sangat membantu dalam proses pembelajaran. Kurniawan & Dewi (2019) menekankan bahwa kombinasi antara media digital dan interaksi langsung dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini adalah untuk mengenalkan anak pada bunyi dan pola bahasa asing, memperluas kemampuan komunikasi, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa dan budaya lain. Melalui pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, anak dapat mengembangkan keterampilan reseptif (mendengarkan dan memahami) serta produktif (berbicara) secara alami.

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat penting karena periode ini adalah masa kritis untuk perkembangan bahasa.

Menurut Aulina Choirun Nisak (2019), anak-anak yang diperkenalkan pada bahasa asing sejak dini cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik, baik dalam hal pengucapan maupun pemahaman. Selain itu, anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap bahasa secara alami

melalui mendengarkan dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Menurut teori pemerolehan bahasa kedua yang dikembangkan oleh Stephen Krashen, anak-anak memiliki kemampuan alami dalam menyerap bahasa kedua melalui proses yang disebut *language acquisition*, bukan sekadar *language learning*, yaitu proses pemerolehan bahasa secara bawah sadar yang terjadi ketika anak-anak berada dalam lingkungan yang kaya bahasa, penuh interaksi, dan tidak menimbulkan tekanan, oleh karena itu pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tidak boleh dilakukan dengan pendekatan yang terlalu akademik, mekanistik, atau berorientasi pada hasil ujian, melainkan harus menggunakan metode yang bersifat komunikatif, tematik, berbasis permainan, cerita, musik, dan aktivitas konkret yang bermakna bagi anak (Nikolov, 2016; Hapsari, 2020; Aini & Sulisworo, 2021).

Studi empiris yang dilakukan oleh Emilia, Sofwan, & Anggraini (2018) dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, pengayaan kosa kata, serta peningkatan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa asing, khususnya apabila disampaikan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan seperti

storytelling, singing, dan penggunaan media interaktif, yang mana hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan bermain sambil belajar (*learning through play*), serta mendukung perkembangan berbagai aspek kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki anak.

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini bukan semata-mata bertujuan agar anak cepat fasih berbicara dalam bahasa asing, melainkan lebih kepada menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa dan budaya lain, membuka wawasan global, serta membangun fondasi fonologis, sintaksis, dan semantik yang akan memudahkan anak dalam belajar bahasa tersebut secara lebih mendalam pada jenjang berikutnya, sebagaimana ditegaskan oleh Pinter (2011) dan Brewster, Ellis, & Girard (2013) bahwa pengenalan bahasa asing pada tahap prasekolah sebaiknya diarahkan pada pengembangan keterampilan reseptif (*listening dan understanding*) terlebih dahulu, dengan tetap memperhatikan perkembangan emosi, sosial, dan motorik anak yang bersifat holistik.

Dalam praktiknya, tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini di lembaga PAUD antara lain keterbatasan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan linguistik dalam mengajar bahasa asing untuk anak-anak, kurangnya media

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta masih adanya persepsi negatif dari sebagian orang tua yang khawatir pengenalan bahasa asing dapat menghambat penguasaan bahasa ibu, padahal hasil penelitian yang dilakukan oleh Siraj-Blatchford & Clarke (2018) menegaskan bahwa bilingualisme sejak dini justru memiliki manfaat kognitif jangka panjang seperti peningkatan fleksibilitas berpikir, kemampuan memecahkan masalah, dan daya ingat kerja (*working memory*) yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang hanya menguasai satu bahasa.

Oleh karena itu, agar pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dapat berjalan optimal dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak, maka perlu dirancang kurikulum yang integratif, fleksibel, dan kontekstual yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik anak, serta didukung oleh pelatihan guru secara berkelanjutan, keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak, serta penggunaan media belajar yang bervariasi seperti boneka, lagu anak, video animasi edukatif, kartu gambar (*flash cards*), dan aktivitas kinestetik lainnya yang dapat merangsang seluruh pancaindra anak dalam memahami makna dari bahasa yang digunakan (Putra & Widiastuti, 2020; Sulistyaningsih & Darmuki, 2023; Widodo & Rohmawati, 2024).

Statistik menunjukkan bahwa semakin awal anak diperkenalkan pada bahasa kedua, semakin besar kemungkinan mereka untuk menguasai bahasa tersebut. Sebuah studi yang dilakukan oleh British Council menemukan bahwa anak-anak yang mulai belajar bahasa Inggris pada usia 3-5 tahun memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam penguasaan bahasa dibandingkan dengan mereka yang mulai belajar di usia yang lebih tua (British Council, 2020).

Namun, metode pengajaran yang digunakan juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Metode yang kaku dan tradisional sering kali membuat anak-anak merasa bosan dan kehilangan minat dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih kreatif dan fleksibel, seperti metode Montessori, sangat diperlukan untuk menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih antusias dalam belajar bahasa Inggris.

Dalam konteks pendidikan, Bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak usia dini, bahkan di jenjang pra-TK atau TK. Hal ini bertujuan untuk membangun fondasi kemampuan berbahasa anak yang kuat, terutama dalam kosakata dasar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini sangat bergantung pada metode yang digunakan serta dukungan guru dan kebijakan sekolah (Suryani, 2023).

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir melalui komunikasi sederhana seperti menangis, yang kemudian berkembang menjadi celoteh, kata, atau kalimat sederhana disertai gerakan tubuh. Dalam psikologi pendidikan, teori pembelajaran menjadi landasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai.

Kekhawatiran muncul terkait metode dan materi pembelajaran Bahasa Inggris yang kurang sesuai untuk anak usia dini. Metode yang diterapkan harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak agar mereka dapat memahami dan menggunakan kosakata dengan baik. Salah satu metode yang efektif dalam mengenalkan kosakata kepada anak usia dini adalah metode Montessori *Three Period Lesson*, yang dikembangkan oleh Edouard Seguin pada akhir abad ke-19. Metode ini bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif anak, membantu mereka menjadi mandiri, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep dan objek (Imamah, 2019).

Pengajaran bahasa Inggris dilakukan secara bertahap. Sama halnya dengan belajar bahasa Indonesia anak tidak langsung berbicara, membaca dan menulis secara bersamaan. Sebelum bisa berbicara dalam bahasa Indonesia mereka harus mendengarkan terlebih dahulu bahasa Indonesia. Jika mereka tidak pernah mendengarkannya mereka akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Itu sebabnya biasanya

anak yang tuli juga otomatis bisu karena dia tidak bisa mendengar sehingga tidak bisa menirukannya. Jadi, pada intinya belajar bahasa apapun caranya sama. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam belajar bahasa Inggris bagi anak:

- a. *Listening* (Mendengar) Selain mendengar kita berbicara, anak juga bisa mendengar dengan cara dibacakan buku cerita dalam bahasa Inggris, mendengar nyanyian sederhana ataupun menonton DVD atau video berbahasa Inggris. Tapi untuk pengetahuan awal, sebagai pendidik kita harus memilih katakata yang sedikit dan sederhana.
- b. *Speaking* (Berbicara) Setelah anak sering mendengar dalam bahasa Inggris, anak bisa didorong untuk berbicara dalam kalimat-kalimat sederhana. Misalnya, dengan menerapkan waktu 30 menit sehari sebagai waktu keluarga untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Layaknya anak usia balita yang baru memulai berbicara, anak juga memulai berbicara dalam bahasa Inggris meskipun dengan satu kata seperti *book* (buku) ketika melihat kakaknya membawa buku. Lalu kembangkan menjadi kalimat-kalimat pendek seperti, *she brings book*.

c. *Reading* (Membaca) Ada dua metode umum dalam mengajarkan anak belajar membaca dalam bahasa Inggris yaitu *whole language approach* dan *phonic*.

1) *Whole language approach* adalah suatu metode belajar membaca dengan menjadikan bahasa sebagai salah satu kesatuan tidak terpisah-pisah. belajar membaca juga harus sesuai dengan konteksnya. Metode ini lebih menekankan pada arti suatu kata.

2) *Phonic* adalah suatu metode belajar membaca melalui huruf dengan cara mengejanya satu persatu.

d. *Writing* (Menulis) Ini adalah tahapan yang paling sulit dalam belajar bahasa Inggris, karena ada banyak aturan yang harus dipatuhi. Biasanya orang Indonesia pasti akan kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Sebenarnya bukan karena tidak bisa melainkan karena takut salah. Padahal meskipun kita salah mengucapkan susunan beberapa kalimat atau salah kata bahasanya lawan bicara kita pasti mengerti. Tapi lain halnya dengan menulis, ketika kita melakukan banyak sekali kesalahan tata bahasa dan cara pengejaan bisa jadi orang yang membaca tulisan kita tidak mengerti apa yang kita tulis. Karena ini relatif sulit, maka menulis menjadi tahapan terakhir. Sebagai pendidik kita tidak

boleh terburu-buru mengajarkan grammar atau menulis apabila anak belum menguasai tiga tahap sebelumnya. (Fathimah, 2019)

Menurut Elizabeth Hainstock, tujuan metode ini adalah membantu anak memahami hubungan antara objek dan kata-kata melalui tiga tahapan pembelajaran:

- a. *Naming Period* (Pengenalan/Penamaan): Anak diperkenalkan dengan nama objek tertentu.
- b. *Recognition and Association Period* (Asosiasi/Pengenalan): Anak diminta menghubungkan kata dengan objek yang ditunjukkan.
- c. *Recall Period* (Mengingat Kembali): Anak diminta menyebutkan kembali nama objek yang telah dikenalkan.

Metode ini banyak digunakan di ruang kelas Montessori karena dirancang untuk memperkenalkan kosakata, nomenklatur, dan konsep secara terarah (Zamroni, 2024).

Metode Montessori memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks anak usia dini. Dalam metode ini, pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas bermain dan eksplorasi. Anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan berbagai materi bahasa, seperti buku cerita, kartu gambar, dan permainan yang melibatkan bahasa Inggris.

Salah satu aspek penting dari metode Montessori adalah penggunaan alat bantu belajar yang dirancang khusus untuk merangsang keterampilan bahasa. Misalnya, alat bantu yang mengajarkan kosakata baru melalui permainan interaktif dapat membantu anak-anak mengingat kata-kata baru dengan lebih baik. Penelitian oleh Dereli İman et al. (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan metode Montessori menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa dan kemampuan sosial mereka.

Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Inggris secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dalam konteks pembelajaran juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Damayanti, 2019).

Adapun beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas metode Montessori dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu studi yang menarik dilakukan di Lembaga PAUD Meraje Gune, yang menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dalam konteks Montessori dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan (Azhari, 2021). Dalam studi tersebut,

anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bercerita menunjukkan peningkatan kosakata dan pemahaman bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode tradisional.

Studi lain oleh Cipta (2018) juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Montessori dapat membantu anak-anak memahami konsep bilangan dan bahasa secara bersamaan. Dalam penelitian ini, anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan berbagai alat bantu yang menggabungkan pembelajaran bahasa dan matematika, yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Data dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa metode Montessori tidak hanya efektif dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial anak. Dengan demikian, metode ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif dalam pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

Berdasarkan statistik dan data pendukung menunjukkan bahwa penggunaan metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini semakin meningkat. Menurut laporan dari International Montessori Council (2022), terdapat peningkatan 15% jumlah lembaga pendidikan yang menerapkan metode Montessori dalam kurikulum mereka dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin banyak pendidik yang menyadari manfaat dari pendekatan ini dalam pengajaran.

Selain itu, data dari sebuah survei yang dilakukan oleh Montessori Foundation menunjukkan bahwa 85% orang tua yang anaknya belajar di lembaga Montessori merasa puas dengan perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak mereka (Montessori Foundation, 2021). Ini menunjukkan bahwa metode Montessori tidak hanya efektif, tetapi juga diterima dengan baik oleh orang tua.

Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan metode Montessori memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan mereka yang belajar dengan metode tradisional (Dereli İman et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam konteks penelitian meliputi:

- a) Anak mampu mengenali dan menyebutkan kosakata dasar, seperti nama keluarga, binatang, buah, dan benda-benda di sekitar kelas.

- b) Anak mampu mengasosiasikan kata dengan objek secara mandiri.
- c) Anak dapat mengingat kembali kosakata yang telah diajarkan pada sesi sebelumnya.

Setelah memamparkan beberapa teori dan indikator, peneliti melakukan sintesa dan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini sangat penting untuk membangun fondasi kemampuan berbahasa mereka. Metode belajar Montessori menawarkan pendekatan yang efektif dalam mengenalkan kosakata kepada anak usia dini. Dengan tahapan yang sistematis, anak-anak dapat belajar secara terarah dan memahami hubungan antara kata-kata dan objek di sekitar mereka. Agar pembelajaran berjalan optimal, diperlukan peran aktif guru, dukungan kebijakan sekolah, serta materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Asyiqin Afifah dengan judul Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan program Islamic Montessori Di SD BUDI MULIA DUA PANDEANSARI YOGYAKARTA, dosen pembimbing M. Saidul Muzakki, S.Pd.I., M.Pd. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tujuan pelaksanaan program Islamic Montessori ialah supaya peserta didik mampu mengenal,

membaca, melafalkan, dan menulis bahasa Inggris dengan metode yang menyenangkan. 2) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan program Islamic Montessori terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kelas I berada pada tingkat *pink series*, kelas II *blue series*, dan kelas III *green series*. Sistem pembelajaran pada program ini adalah privat atau *one by one*, peserta didik praktik Montessori secara mandiri bersama dengan pendidik. Dengan sistem pembelajaran yang mandiri tersebut, maka pendidik juga akan lebih mudah dalam melihat perkembangan kemampuan peserta didik. Hasil belajar peserta didik berupa narasi yang dicantumkan pada rapor mereka. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan peneliti menggunakan metode dan pendekatan tersebut adalah berupaya untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap situasi tertentu dan pemberian makna terhadap yang terlibat, serta hasil penelitian ini berupa deskripsi yang intensif.

2. Lia Amelia dengan judul Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini di kecamatan Tambang, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 2023, Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa asing pertama di Indonesia adalah bahasa Inggris, oleh karena itu proses pembelajarannya harus dilakukan

secara bertahap. Pemilihan metode merupakan posisi yang paling penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode Montessori merupakan metode pendidikan untuk anak usia dini, metode Montessori diterapkan terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar, walaupun ada juga penerapannya pada pendidikan menengah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah mengetahui bagaimana penerapan metode Montessori dalam bahasa Inggris sehingga memudahkan anak usia dini untuk mengenal kosa kata dan memberikan motivasi dalam menggunakan bahasa Inggris.

3. Akhmad Zamroni, dkk dengan judul Efektivitas Metode Montessori *three period lesson* dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini 2023, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode montessori *three period lesson* dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini yang dilakukan pada kelompok belajar di laboratorium Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ihsanul Fikri Magelang dengan peserta didik sebanyak 15 anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan

pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman kosakata baru sebanyak 63% di siklus pertama dari sebelumnya hanya 41% di Prasiklus. Peningkatan kembali terjadi di siklus 2 sebanyak 87%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode montessori *Three Period Lesson* sangat efektif dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada peserta didik anak usia dini pada laboratorium PIAUD Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ihsanul Fikri Magelang

C. Kerangka Berpikir

Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak, menekankan pada kemandirian, kebebasan dalam batasan, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui lingkungan yang disiapkan. Guru bertindak sebagai fasilitator.

Implementasi merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan metode belajar Montessori dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sehari-hari di TK Islam Al-

Azhar 50 Kota Bengkulu. Ini mencakup bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip Montessori, penggunaan alat peraga, dan dinamika kelas. Ini adalah fokus mata pelajaran yang diajarkan menggunakan metode belajar montessori. Pada anak usia dini, pembelajaran Bahasa Inggris seringkali melibatkan pengenalan kosakata, frasa sederhana, dan membangun pemahaman dasar melalui aktivitas interaktif dan multisensori.

Selama proses implementasi metode belajar montessori dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemungkinan akan muncul berbagai kendala atau hambatan. Ini bisa berupa keterbatasan sumber daya, adaptasi kurikulum, pelatihan guru, atau respon anak didik. Hasil atau dampak yang diharapkan dari implementasi metode belajar montessori dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kemampuan ini dapat diukur dari penguasaan kosakata, pemahaman instruksi sederhana, atau kemampuan berkomunikasi dasar dalam Bahasa Inggris oleh anak-anak.



Gambar Kerangka Berpikir